

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan hasil proses kreatif seorang sastrawan. Pada proses kreatif tersebut, tidak semata-mata hanya membutuhkan sebuah keterampilan, akan tetapi aspek pengalaman hidup, intelektual, wawasan keilmuan terutama kesusastraan, juga kejujuran sangat dibutuhkan dalam pembuatan karya sastra. Oleh karena itu, semakin banyak aspek pendukung maka karya yang dihasilkan pun akan semakin bernilai.

Dalam kehidupan sehari-hari, sastra berfungsi sebagai alat komunikasi yang khas, yaitu untuk menyatakan perasaan cinta, benci atau marah. Sastra sebagai media komunikasi melibatkan tiga komponen, yaitu pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan itu sendiri, dan penerima pesan, yaitu pembaca karya atau pembaca tersirat dalam teks sastra yang dibayangkan oleh pengarang (Budianta dalam Priyatni, 2010:25).

Setiap orang memiliki cara yang seringkali berbeda dalam mengungkapkan pandangannya atau pemikirannya terhadap realitas yang ada di sekitar dan yang ditemui. Karya sastra sering digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan isi hati

biasanya menggunakan puisi atau syair-syair yang juga sering dinikmati oleh pembaca.

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan dari pengalaman-pengalaman serta imajinasi seorang pengarang. Puisi merupakan ungkapan perasaan penulis yang diterjemahkan dalam susunan kata-kata yang membuat bait-bait berirama dan memiliki makna yang dalam. Namun, dalam penelitian ini fokus kajian bukan pada sastra dan penyair melainkan lebih mengarah pada pembaca sebagai penikmat karya sastra.

Sebuah karya dapat dikatakan sastra apabila menimbulkan ketertarikan pembaca sehingga pembaca dapat berekspresi dan menginterpretasikan secara individu. Peranan penting pembaca sastra dalam menilai sebuah karya sastra atau untuk memberikan kritik dan penilaian hal itu mutlak milik penikmat atau pembaca sastra. Oleh karena itu, disinilah peran pembaca dalam menilai dan menanggapi suatu karya sastra.

Pembaca sebagai individu yang tentu saja memiliki emosi berbeda-beda akan memberikan tanggapan yang berbeda-beda pula, biasanya seorang pembaca setelah menyelesaikan hasil bacaannya ia akan mengungkapkan hasil bacaan tersebut kepada orang lain terkait dengan menarik atau tidaknya sebuah bacaan dan bahkan seorang pembaca akan mengarahkan temannya untuk atau ikut serta merasakan hasil bacaan tersebut. Fenomena ini sangat menarik, dimana seorang pembaca dapat menyebabkan pembaca lainnya tertarik untuk menikmati sebuah karya akibat ungkapan atau

tanggapan yang dilontarkan secara lisan sehingga berperan penting dalam proses populernya sebuah karya. Jika respon pembaca itu dikategorikan bagus tidak dapat dipungkiri bahwa popularitas karya maupun seorang pengarang juga akan terangkat.

Sebagai salah satu contohnya adalah pengarang terkenal sepanjang sejarah sastra Indonesia yaitu Chairil Anwar, melalui puisi-puisi yang penuh makna dan syarat dengan kritik sosial. Chairil Anwar telah berhasil menelurkan karya-karya yang sampai saat ini masih terus populer dan banyak dinikmati baik di dunia pendidikan maupun di dunia sastra. Chairil Anwar merupakan salah satu penyair angkatan '45 yang identik dengan kata-kata konkret dan mengandung metafor di setiap puisi-puisi ciptaannya. Kata-kata yang ada pada setiap kalimat dalam syair-syair ciptaannya memiliki irama dan makna yang mendalam bagi siapapun yang membacanya.

Dalam mengkaji karya sastra dikenal empat pendekatan yang biasa digunakan. Empat pendekatan tersebut yaitu mimetik, objektif, ekspresif dan pragmatik. Khusus pragmatik, istilah tersebut merupakan pendekatan yang melihat pembaca atau penikmat karya sastra sebagai objek yang akan dikaji. Pembaca dilihat bagaimana responnya terhadap karya sastra yang ada. Respon tersebut lebih lanjut diistilahkan dengan istilah resepsi sastra.

Ratna (2004: 165) mengemukakan secara definitif resepsi sastra berasal dari *katarecipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat merespons terhadapnya.

Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu.

Resepsi sastra adalah salah satu pendekatan, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang yang tentu saja berdasarkan pengalaman yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Sebuah karya sastra akan lebih hidup karena partisipasi seorang pembaca. Resepsi sastra menempatkan pembaca pada posisi yang penting karena karya sastra hanyalah sebuah artefak jika tidak mendapatkan tanggapan pembaca. Selain itu juga kajian sastra yang melihat berdasarkan sudut pandang pembaca masih sangat jarang ditemui. Dalam penelitian ini digunakan istilah resepsi teks karena kajian penelitian ini berkaitan dengan teks sastra (puisi).

Adapun puisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi yang berjudul “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar. Puisi ini dipilih karena puisi ini mengusung kisah percintaan dan tentu saja kisah percintaan akan lebih cenderung diterima oleh semua kalangan karena pada dasarnya setiap manusia pasti pernah mengalami atau akan merasakannya. Kemudian bahasa yang digunakan pada puisi ini lebih mudah untuk dipahami karena bahasa yang digunakan adalah bahasa percakapan sehari-hari.

Selain itu juga, puisi percintaan karya Chairil Anwar menggambarkan tentang cinta yang penuh semangat dan keyakinan akan sebuah prinsip, bukan puisi cinta yang meratap-ratap atau puisi cinta patah hati. Dalam Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” karya

Chairil Anwar ini dapat dipetik hikmah yang begitu besar. Kata *Cintaku* dapat dimaknai sebagai sebuah ungkapan yang sangat menginginkan, memuja, dan merindukan sesuatu hal. Kata *Jauh di Pulau* bisa saja dimaknai sebagai sesuatu yang sangat jauh dan membutuhkan jangka waktu yang tidak sebentar.

Ungkapan cinta aku lirik bisa saja ditujukan pada pujaan hati atau kekasih yang berada sangat jauh. Bisa juga ungkapan cinta aku lirik ditujukan penyair pada sebuah kebebasan atau kemerdekaan di mana pada saat itu adalah jaman penjajahan dan puisi ini menjadi salah satu bentuk kerinduan yang sangat mendalam terhadap sebuah kebebasan, kemudian kata *cinta* aku lirik juga bisa ditujukan pada kerinduan yang sangat mendalam pada sang pencipta. Keberagaman makna yang terdapat di dalam puisi ini menjadi alasan peneliti menggunakan puisi “Cintaku Jauh di Pulau” sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini melibatkan siswa Sekolah Menengah Atas. Peneliti memilih siswa SMA, ada beberapa alasan mengapa peneliti lebih memilih siswa sebagai objek dari penelitian ini. Siswa sebagai salah satu dari penikmat sebuah karya sastra sudah tentu mempunyai tanggapan atau interpretasi tersendiri terhadap karya sastra. Bagaimana siswa memaknai, memberi arti karya sastra, kemudian mengungkapkan perasaannya setelah membaca karya sastra tersebut. Selanjutnya, siswa sebagai salah satu komponen pembelajaran di sekolah sudah seharusnya memberikan kontribusi terhadap suatu karya sastra yang tentunya dalam hal ini masih dalam ranah pembelajaran bahasa Indonesia juga dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah mengenai puisi dan unsur pembentuknya terdapat dalam silabus KTSP

jenjang pendidikan SMA kelas X semester ganjil pada Standar Kompetensi (SK) 5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman dan SK 5.2 Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

Hal inilah yang membuat peneliti ingin melihat bagaimana resepsi dari siswa terhadap puisi “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar. Dalam buku *Teori Fiksi* (1965), Stanton secara rinci menjelaskan unsur-unsur fiksi meliputi Alur, tokoh/karakter, latar, tema, judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi. Unsur-unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu fakta-fakta cerita (alur, tokoh, dan latar), tema, dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi). Unsur-unsur inilah yang biasanya diresepsi pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi tanggapan siswa kelas X SMAN 8 Bandar Lampung terhadap puisi “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar pada aspek Judul, Tema, Permajasan/bahasa figuratif, dan Amanat. Pada penelitian ini peneliti menambahkan amanat sebagai salah satu indikator yang akan diteliti.

Judul dipilih sebagai salah satu indikator karena judul sarana yang mewakili isi dari puisi. Judul dalam sebuah puisi acap menjadi petunjuk untuk mengetahui atau memahami makna dari puisi. Secara subjektif jika judul puisi yang disajikan dikemas secara menarik, maka akan memengaruhi pembaca untuk suka atau tidak suka terhadap puisi yang akan dibaca.

Di sisi yang lain tema dipilih karena pada dasarnya tema merupakan hal pokok yang kan dipikirkan oleh pengarang. Tema tersebut diwujudkan ke dalam struktur puisi yang berdampak pada pembaca, kaitannya dengan pembaca, pada proses pembacaan puisi tema selalu mengikuti isi dari puisi tersebut sehingga pada akhirnya pembaca mampu menentukan apa tema puisi tersebut.

Selanjutnya permajasan atau bahasa figuratif dipilih karena permajasan berkaitan langsung dengan pemahaman kosa kata yang dimiliki oleh pembaca, selanjutnya pemajasan dipilih karena mewakili apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Kaitannya dengan pembaca, pembaca dapat cenderung mudah memahami pemajasan yang dipakai oleh pengarang, atau tidak memahami pemajasan khususnya pembaca yang masih minim pengetahuan tentang sastra.

Amanat dipilih karena pada dasarnya karya selalu memiliki dua sifat yang beriringan *dulce et utile* yaitu menghibur dan bermanfaat. Pada akhir dari pembacaan sebuah karya amanat menjadi sumber yang mengandung atau yang akan memberikan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca, dan juga dapat dijadikan sebuah penilaian apakah pembaca serius dalam memahami sebuah karya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah resepsi siswa terhadap puisi “Cintaku Jauh di Pulau”?

Berdasarkan rumusan masalah penulis mengembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut,

1. Bagaimanakah resepsi siswa terhadap judul puisi?
2. Bagaimana resepsi siswa terhadap tema puisi?
3. Bagaimana resepsi siswa terhadap majas?
4. Bagaimana resepsi siswa terhadap amanat puisi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan resepsi siswa terhadap puisi “Cintaku Jauh di Pulau”.

Adapun tujuan penelitian ini terhadap puisi sebagai berikut.

1. Resepsi siswa terhadap judul puisi tersebut.
2. Resepsi siswa terhadap tema puisi tersebut.
3. Resepsi siswa terhadap majas puisi tersebut.
4. Resepsi siswa terhadap amanat puisi tersebut.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat membantu peneliti-peneliti lain

dalam menambah wawasan terutama tentang resepsi puisi pada aspek judul, tema, majas, dan amanat.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah puisi “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar.
2. Objek penelitian ini adalah resepsi siswa terhadap judul, tema, majas, dan amanat yang terdapat dalam puisi “Cintaku Jauh di Pulau”.